**BAB III  
ANALISIS DATA**

* 1. **Data dan Analisis Objek Penelitian**
     1. **Studi Literatur**
* **Bahasa Daerah dalam Persfektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik**

Dalam jurnal penelitian mengenai Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik yang disusun oleh Aan Setyawan, disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan yang tentunya mengarah pada pergeseran bahasa.

* **UUD 1945 Pasal 32 dan 36**

Keberagaman bahasa daerah di Indonesia ini dilindungi oleh konstitusi negara yaitu dalam UUD Dasar 1945 Pasal 32 dan 36. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa (1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

* **Research Centre For Society and Culture**

Berdasarkan Research Centre For Society and Culture, Indonesian Institute of Science dalam penelitiannya disinggung bahwa Bahasa Sunda tetap rentan akan kepunahan meskipun jumlah penuturnya terbanyak kedua di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Juanda sebagai Kepala Sub Bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat pada tahun 2015, penggunaan Bahasa Sunda di kalangan mahasiswa masih kalah popular dibandingkan dengan penggunaan bahasa asing. Kemudian, peneliti Balai Bahasa Jawa Barat, Ade Mulyanah, mengatakan bahwa pada tahun 2013 hanya 40% pemuda di Jawa Barat yang mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Fakta tersebut didapatkan dari hasil survey anak yang memiliki orang tua asli Sunda. Maka dari itu jumlah penutur yang banyak tidak menjamin keberadaan Bahasa Sunda akan terus bertahan.

Selain itu, dalam Research Centre For Society and Culture juga disebutkan bahwa berdasarkan realita saat ini, permasalahan bahasa Sunda terletak pada kedua fungsi bahasa yaitu bahasa Sunda yang sudah mulai jarang digunakan sebagai media komunikasi serta tidak lagi menunjukan jati diri penuturnya dalam kehidupan sosial. Kemudian salah satu aksi nyata untuk mempertahankan eksistensi bahasa Sunda adalah dengan membuat kegiatan di komunitas atau lingkungan masing-masing yang berbentuk pengenalan seta penerapan penggunaan bahasa Sunda misalnya di lingkungan rumah atau lingkungan pendidikan. Kegiatannya dapat berupa penjelasan mengenai sejarah bahasa Sunda, karakter bahasa Sunda yang penuh dengan keramahan dan keterbukaan, yang semua kegiatannya dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda. Karena kegitan tersebut dapat memperlancar seseorang dalam menggunakan bahasa Sunda.

Upaya menerapkan atau memperkenalkan bahasa Sunda pun bisa dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dikhususkan untuk anak usia dini, misalnya melalui media permainan yang berasal dari Jawa Barat atau yang sering disebut sebagai “Kaulinan Barudak”. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan karakter anak, serta membiasakan anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda sejak dini. Selain itu peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional juga bisa dijadikan ajang bagi pemerintah serta masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Bandung untuk menunjukkan rasa kecintaan serta kebanggaannya terhadap bahasa Sunda.

* **Tanah dan Air Sunda**

Menurut Hawe Setiawan dalam bukunya yang berjudul Tanah dan Air Sunda bahwa timbulnya persepsi bahasa daerah dan bahasa nasional, yang “nasional” cenderung didudukkan sebagai yang utama, yang baru, dan yang maju, sedangkan yang “daerah” cenderung didudukkan sebagai yang sampingan, yang lama dan juga yang terbelakang. Yang nasional seakan-akan harus dijemput, sedang yang daerah seolah-olah mesti ditinggalkan. Kemudian Ia pun menyebutkan “Seandainya yang mereka hadapi hanyalah soal pilihan, maka cukup mudah bagi mereka untuk memilih bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya persoalan yang mereka hadapi sepertinya lebih terpaut pada kesadaran. Bagaimana pun bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia telah menjadi ‘Bahasa Tubuh’ mereka. Jika salah satu dibiarkan mati, sebelah tubuh seakan lumpuh.”

* **Sundalana seri ke-12 tentang Memelihara Sunda**

CW Waston (2013) dalam seri Sundalana yang ke-12 menjelaskan mengenai model untuk melestarikan bahasa Sunda berdasarkan kebijakan melestarikan bahasa Welsh. Dia menyebutkan bahwa di Eropa juga terdapat banyak bahasa yang keberadaannya terancam punah. Ia pun mememperhatikan kesamaan antara keadaan bahasa Sunda di Tatar Sunda dan bahasa Welsh di Wales. Persamaan tersebut bukan hanya persamaan dalam gejala turunnya minat terhadap bahasa daerah, tetapi terutama persamaan dalam hal sebab-sebabnya. Persamaan tersebut diantaranya:

1. Dalam 50 tahun kebelakang terjadi urbanisasi dari desa ke kota dengan pesat di pulau Jawa.
2. Dalam 50 tahun kebelakang banyak pendatang yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
3. Banyak kegiatan-kegiatan yang sudah tidak menggunakan bahasa Sunda.
4. Banyak contoh, terutama di kota Bandung, bahwa orang tua yang merupakan orang Sunda asli tidak bertutur bahasa Sunda dengan anak-anaknya karena mereka menganggap bahwa bahasa Sunda kurang penting dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing atau bahasa Inggris.

Dengan banyaknya persamaan antara nasib bahasa Welsh dan bahasa Sunda, maka CW Waston mengatakan bahwa besar kemungkinan kita dapat belajar dari Wales bagaimana mencegah penurunan bahasa Sunda ini. Yang pertama dengan memperhatikan hukum atau undang-undang mengenai bahasa daerah. Kedua, dengan memperhatikan sistem pendidikan. Yang menjadikan bahasa Welsh sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan. Ketiga, yaitu dengan melakukan penyediaan materi atau bahan ajar untuk belajar bahasa Sunda.

* + 1. **Observasi**

Menganalisis serta melihat kebiasaan dan kegiatan targetsehari-hari di lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan observasi ini dilakukan observasi tak terstruktur. Penulis melakukan pengamatan bebas terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar penulis, seperti mengamati dari jauh serta berbincang dengan beberapa target.

Setelah melakukan observasi selama lebih kurang 3 bulan, penulis melihat bahwa *target audience* ini atau orang tua sudah tidak lagi menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena lebih mudah diterapkan kepada anaknya dibandingkan menggunakan bahasa Sunda yang memiliki Undak Usuk Basa. Penggunaan bahasa Sunda pun digunakan ketika orang tua sedang memarahi anaknya, sehingga bahasa Sunda yang digunakannya pun merupakan bahasa Sunda yang kasar. Permasalahan tersebut muncul karena orang tua masih enggan untuk menggunakan bahasa Sunda karena masih menganggap bahasa Sunda ini sesuatu yang “konservatif”, selain itu adanya kekhawatiran akan takut salah ketika menerapkan atau menggunakan bahasa Sunda kepada anak, karena bahasa Sunda sendiri memiliki tingkatan bahasa atau yang disebut dengan Undak Usuk Basa.

* + 1. **Wawancara**
* **Wawancara Muhammad Ibrahin A.R. (Dosen Ilmu Budaya Sunda serta Penggiat budaya Sunda)**

Menurut Muhammad Ibrahim A.R. sebagai penggiat budaya Sunda, ia menemukan masalah terkait budaya berbahasa Sunda yang mulai menurun. Masalah ini terjadi mulai dari tahun 80-an dan puncaknya pada tahun 2000-an. Menurutnya target yang potensial untuk pemecahan masalah tersebut adalah anak usia 0-6 tahun, serta orang tua yang lahir di tahun 1980-1990-an. Ia menyebutkan penyebabnya yaitu:

1. Bahasa Sunda bukan lagi menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Bandung saat ini.
2. Adanya kekhawatiran orang tua akan takut salah mengajarkan bahasa Sunda pada anaknya.
3. Kurangnya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di lingkungan Taman Kanak-kanak atau di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Kurangnya media pembelajaran bahasa Sunda yang menarik.

Kemudian ada beberapa solusi yang menurutnya bisa dilakukan yaitu diantaranya:

1. Lewat pendidikan formal.
2. Pemanfaatan media sebagai sarana belajar bahasa Sunda.
3. Mengajak orang tua agar mulai menerapkan atau memakai Bahasa Sunda di rumah atau di lingkungan keluarga.
4. Orang tua harus berani untuk mulai mengajarkan serta menerapkan bahasa Sunda pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dia pun menyebutkan bahwa bahasa Sunda yang ideal untuk diajarkan atau diterapkan kepada anak ini yaitu bahasa Sunda Lemes berdasarkan Undak Usuk Basa. Karena ketika si anak nantinya sudah bergaul dan besosialisasi di lingkungan yang majemuk dengan bahasa Sunda yang sudah bercampur, dia sudah memiliki dasar mengenai pola berbahasa Sunda yang baik dan benar.

* **Wawancara Pengajar TK/PAUD**

Wawancara ini dilakukan untuk memastikan pembelajaran budaya Sunda khususnya bahasa Sunda di lingkungan Taman Kanak-Kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini. Anbar Salma adalah seorang Guru TK dan PAUD sejak tahun 2016. Ia mengajar di TK IT Bilal Bin Rabah dan juga di Sangkut PAUD yang berada di daerah komplek perumahan Pondok Hijau, Bandung. Murid yang ada di TK tersebut berjumlah 5 orang untuk setiap 2 guru. Murid-murid di TK tersebut berlatar belakang dari keluarga dengan status ekenomi menengah keatas. Kurikulum yang dipakai pun merupakan Kurikulum Nasional. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajarnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Di TK dan PAUD tempat ia mengajar tidak ada pembelajaran khusus mengenai bahasa Sunda, karena melihat dari latar belakang orang tua murid yang berbeda-beda. Di TK dan PAUD tersebut juga tidak diperkenalkan terhadap permainan-permainan yang berasal dari daerah Jawa Barat serta nyanyian-nyanyian anak-anaknya. Menurut Anbar sebagai pengajar TK/PAUD pembelajaran dan pengenalan mengenai Bahasa Sunda sangatlah bagus, tetapi sejauh ini di TK dan PAUD tempatnya mengajar menggunakan kurikulum Nasional yang tidak ada pembelajaran khusus mengenai bahasa Sunda.

* **Wawancara *Target Audience***

Dalam melakukan wawancara terhadap *target audience* ini, pertanyaannya seputar bahasa apa yang digunakan sehari-hari kepada anak, serta alasan mengapa menggunakan bahasa tersebut, kemudian kesulitan-kesulitan apa yang dirasakan orang tua ketika mengajarkan bahasa Sunda kepada anak, lalu seberapa penting untuk tetap memelihara atau menggunakan bahasa Sunda pada saat berkomunikasi dengan anak. Usia orang tua yang diwawancarai yaitu berusia 30-40 tahun, yang mempunyai anak usia 0-6 tahun.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut yaitu orang tua lebih memilih untuk menggunakan bahasa campur antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tetapi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan orang tua hanya mengetahui bahasa Sunda yang kasarnya saja dan bahasa Sunda Loma. Bahasa kasar tersebut digunakan saat marah atau pada saat membentak anaknya. Sebagian besar orang tua merasa penting bahwa bahasa Sunda ini harus diajarkan kepada anak, tetapi mereka masih belum berani untuk mulai menggunakan bahasa Sunda sepenuhnya ketika berkomunikasi dengan anak di rumah. Lalu, ada beberapa orang tua yang merasa sedih, karena dahulu ibu dan bapaknya tidak mengajarkan bahasa Sunda, sehingga ia pun tidak begitu paham akan bahasa Sunda. Selain itu, orang tua pun merasa sangat jarang menemukan video animasi ataupun aplikasi mengenai pembelajaran bahasa Sunda untuk anaknya.

* + 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari data tentang pemberlakukan UU No. 22 Tahun 1999 mengenai pemerintah daerah yang membawa dampak yang luas bagi kelestarian bahasa daerah. Maka dari itu pemeliharaan bahasa Sunda ini sebagaimana tertuang dalam Perda No. 5 Tahun 2003, mengingat pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan undang-undang tersebut dengan segala bentuk konsekuensinya, sehingga bahasa Sunda berkesempatan untuk tetap lestari dan berkembang.

Upaya awal yang harus dilakukan adalah dengan memperkuat lagi ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh terhadap eksistensi bahasa Sunda serta menumbuhkan sikap yang positif dari masyarakat yang dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang nyata untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasi di dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan sumber kepribadian seseorang, terutama kepribadian seorang anak. Maka dari itu, orang tua harus menyadari akan pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi selanjutnya dapat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

* 1. **Data dan Analisis Target**
     1. **Target Primer**
* **Demografis**

Usia : 30 – 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Status Keluarga : Menikah / Berkeluarga

Pendidikan : SMA Sederajat s.d Sarjana

Pekerjaan : Tenaga Usaha Jasa dan, Tenaga Usaha Penjualan dan atau Ibu Rumah Tangga

Tingkat ekonomi : Middle Class

* SES B berdasarkan BPS
* Pendapatan mulai dari Rp3.000.000 atau Rp5.000.000
* **Geografis**

Wilayah kota Bandung.

* **Psikografis**

Berdasarkan analisis karakter “Orang Tua Milenial” (generasi yang lahir mulai dari tahun 1981 s.d 1995, Menurut Benesik, Csikos, dan Juhes dalam buku Statistik Gender Tematik)

1. Sadar akan keberadaan budaya Sunda khususnya bahasa Sunda tetapi masih enggan dalam mengenalkan bahasa sunda pada anaknya
2. Sikap dan perilaku banyak dipengaruhi oleh *gadget*
3. Melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan.
4. Pendidikan merupakan prioritas
5. Produktif serta inovatif
6. Aktif di media sosial
7. Pilihan yang mereka ambil lebih didasarkan pada informasi yang didapat dari internet
   * 1. **Target Sekunder**

* **Demografis**

Usia : Anak usia 0-6 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan  
Tingkat Pendidikan : Pra-Sekolah atau TK & PAUD  
Tingkat ekonomi : *Middle class*

* **Geografis**

Wilayah kota Bandung.

* **Psikografis**

Berdasarkan anailisis karakter anak dari generasi milenial atau yang disebut dengan generasi *alpha* (lahir setelah tahun 2010)

1. Lahir pada saat teknologi sedang berkembang pesat
2. Sudah mengenal *gadget* dan atau *smartphone* sejak dini
3. Menyukai hal-hal yang berbeda (unik)
4. Mudah beradaptasi
5. Tidak memiliki kedekatan yang kental dengan budaya
   * 1. **Persona**

Analisis persona berdasarkan target primer

|  |  |
| --- | --- |
| **Persona** | **Keterangan** |
| “The Leaders”  Nama : Dewi  Usia : 38 tahun  Pekerjaan : Pengusaha  Pendidikan : Sarjana  Tempat tinggal : Bandung | 1. Tipe seseorang yang berorientasi pada hasil atau tujuan 2. Memiliki jiwa kepemimpinan 3. Mampu melihat sesuatu secara menyeluruh 4. Mampu me-*manage* dan mengelola sesuatu atau permasalahan 5. Peduli dan disiplin terhadap anaknya 6. Selalu *up to date* terhadap berita, informasi ataupun isu 7. Membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan serta fungsinya 8. Sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya |
| “Sosialis”  Nama : Maya  Usia : 32 tahun  Pekerjaan : Tenaga Usaha Penjualan  Pendidikan : Sarjana  Tempat tinggal : Bandung | 1. Ramah dan murah hati 2. Selalu mendukung orang disekitarnya 3. Aktif melakukan aktifitas sosial seperti nongkrong, arisan, dan berlibur 4. Memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola pekerjaan. 5. Sangat *up to date* terhadap berita atau informasi 6. Tidak begitu terbuka terhadap pendapat atau pandangannya 7. Cenderung mudah setuju terhadap pendapat orang lain |
| “Sederhana”  Nama : Mega  Usia : 35  Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  Pendidikan : SMA  Tempat tinggal : Bandung | 1. Rendah hati dan sederhana 2. Dapat mengambil keputusan serta dapat memberikan informasi mengenai fakta yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya 3. Berorientasi pada keluarga 4. Mencari informasi dari televisi dan media sosial 5. Dalam membeli sesuatu lebih mengutamakan pada keaslian serta keterjangkauan produk |

Tabel 3.1. Persona

* + 1. ***Consumer Journey***

Dalam mendapatkan data untuk *consumer journey* ini, sampel yang digunakan berdasarkan pada *Main Target* yang sudah ditentukan.

* **Target Primer (Orang tua)**

Ibu Yani merupakan ibu dari empat anak dan anak paling kecilnya masih duduk di bangku TK. Ia bertempat tinggal di daerah Gegerkalong Tengah. Ia mempunyai kios di pasar Gegerkalong yang dikelola oleh suaminya. Pendapatannya bisa mencapai 4 juta hingga 5 juta per bulan.

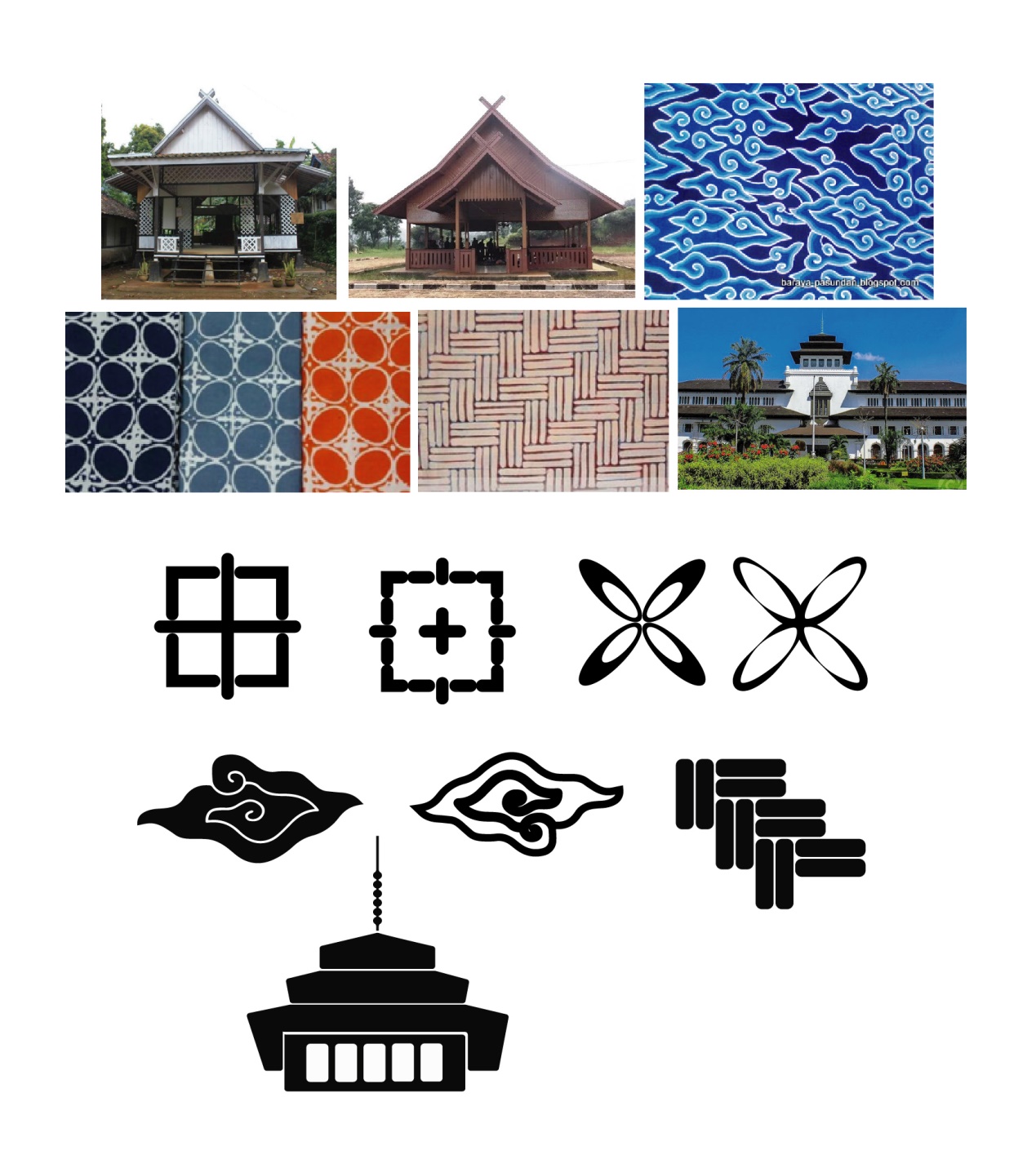
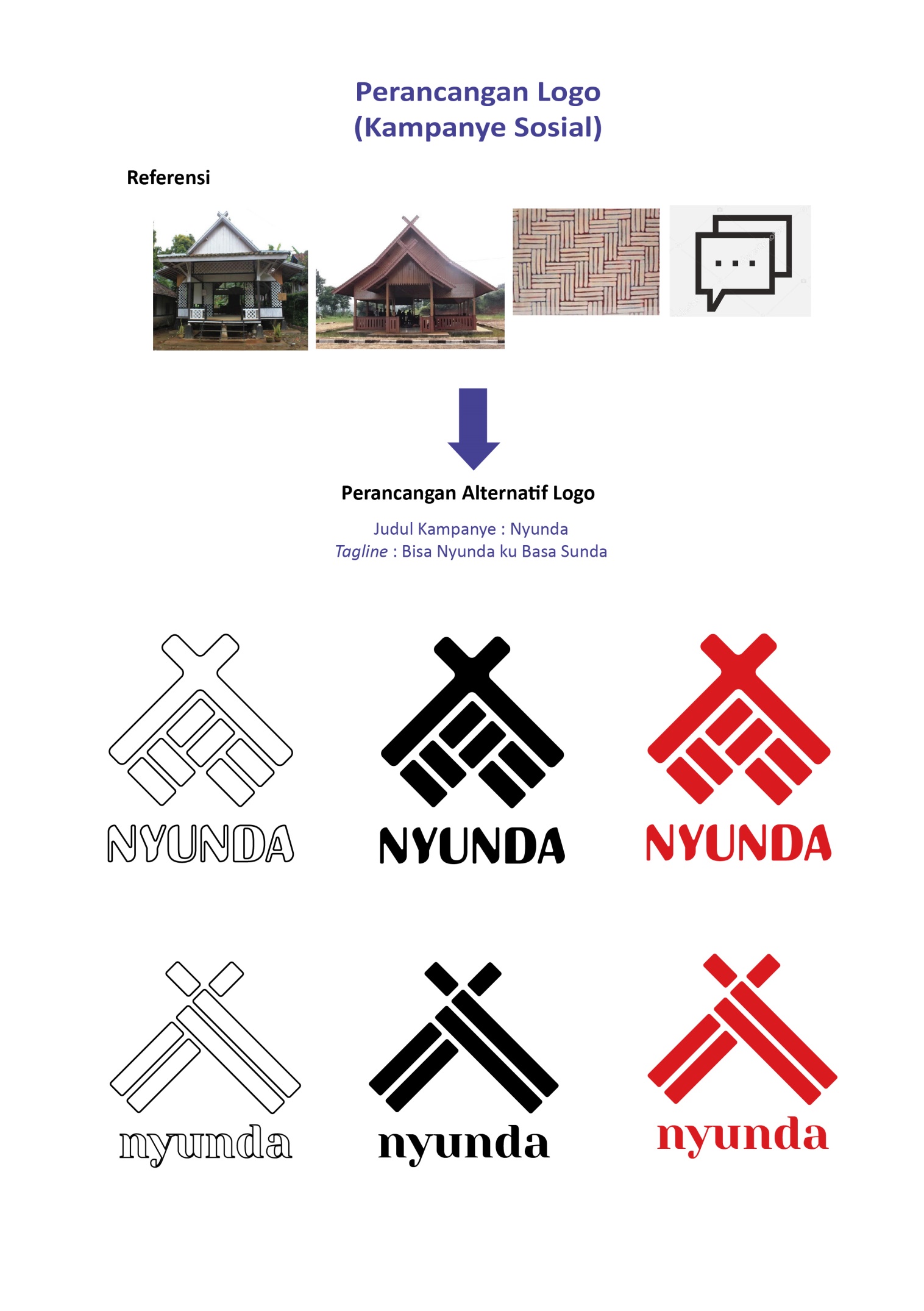
Ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh ibu Yani, seperti membantu suaminya mengelola pasar, mengantar anaknya untuk les akademik dan les renang, serta memiliki tugas seperti layaknya seorang ibu rumah tangga. Bu yani ini aktif di sosial media, ia juga sering berbelanja *online* di Shopee maupun Lazada ntuk kebutuhan pribadinya seperti baju, hijab sandal, dan skin care. Baju yang belinya pun merupakan baju atau hijab bermerk seperti merk Dauky atau Deenay. Sendal atau sepatu yang dipakainya adalah dari brand Fladeo ataupun Cardinal. *Skin care* yang dipakainya yaitu *skin care* dari produk Navagreen.

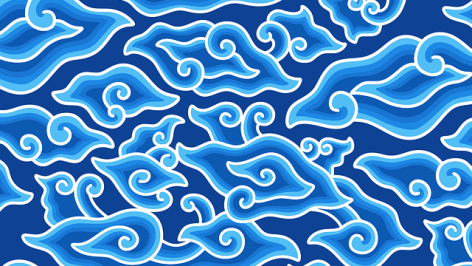
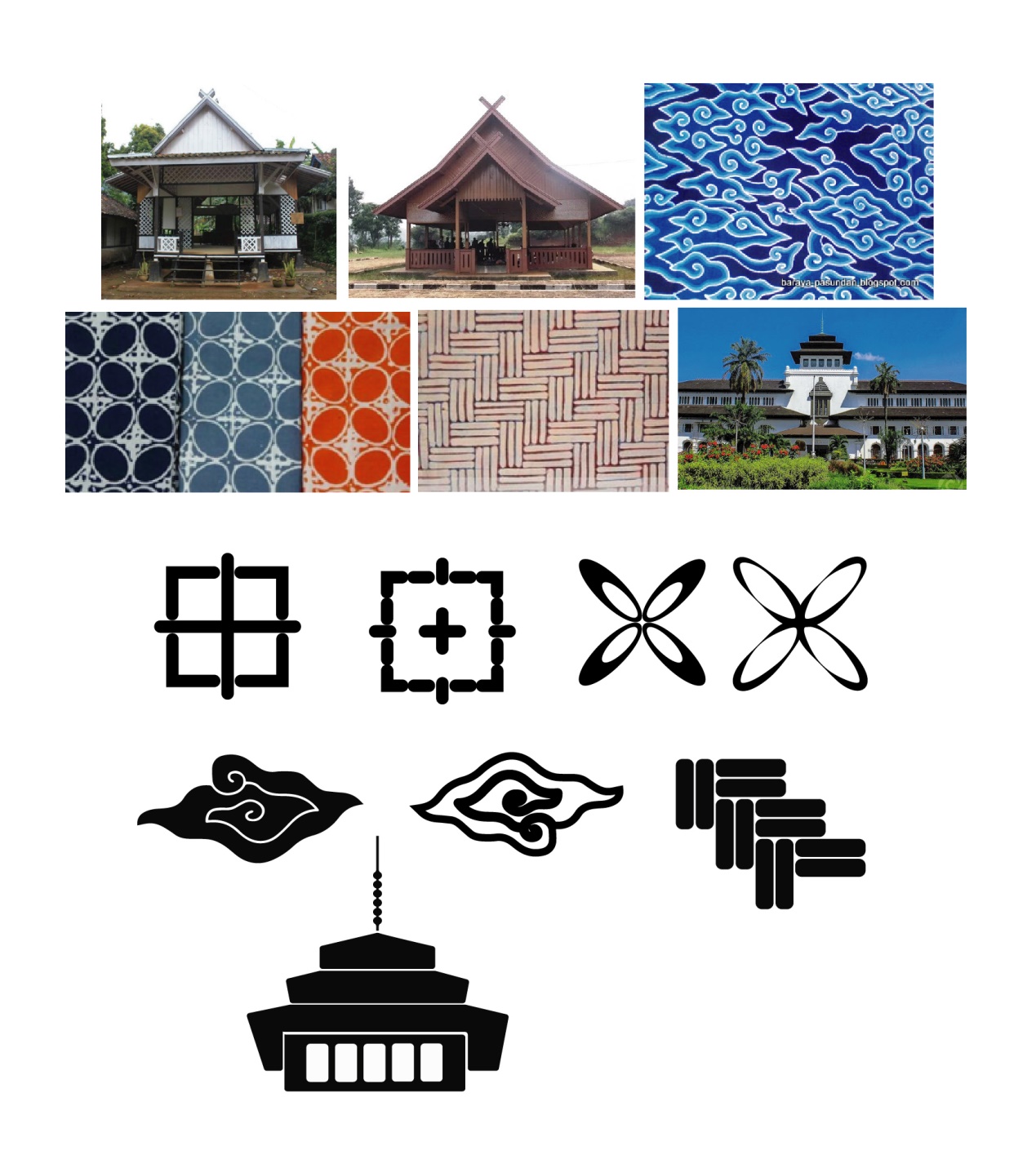
* **Target Sekunder (Anak-anak)**

Nama Sanjaya Agha Rasyid usia 4 tahun 4 bulan. Sanjaya bangun tidur pada pukul 05.00 subuh dan langsung melaksanakan sholat bersama ayahnya, lalu sekitar pukul 06.30 Sanjay bergegas untuk mandi. Dan setelahnya Sanjaya sarapan bubur atau nasi goreng yang dibuatkan oleh ibunya. Setelah itu sekitar jam 10.30 Sanjaya melakukan aktivitas bermain sampai dzuhur. Permainan yang dimainkan Sanjaya seperti petak umpet, badminton, dan kejar-kejaran.

Lalu setelah sholat dzuhur Sanjaya makan siang lalu tidur sampai pukul 15.00 dan melakukan persiapan ngaji setelah asar. Dia belajar ngaji sampai pukul 17.00. Setelah pulang ngaji dia pakai waktunya untuk bermain *gadget*, namun tetap diawasi serta dipantau oleh orang tuanya. Aplikasi yang dimainkannya yaitu Marbel Iqro dan Huruf dengan sesekali mengakses Youtube untuk nonton Upin dan Ipin ataupun animasi Nusa. Sanjaya tidur pada pukul 20.00 atau 21.00. Diusianya yang baru 4 tahun ini, Sanjaya sudah bisa membaca, menulis dan berhitung namun belum begitu lancar. Dan saat ini Sanjaya masih selalu diajarkan oleh ibunya untuk belajar membaca, menulis dan berhitung sambil bermain agar tidak merasa jenuh.

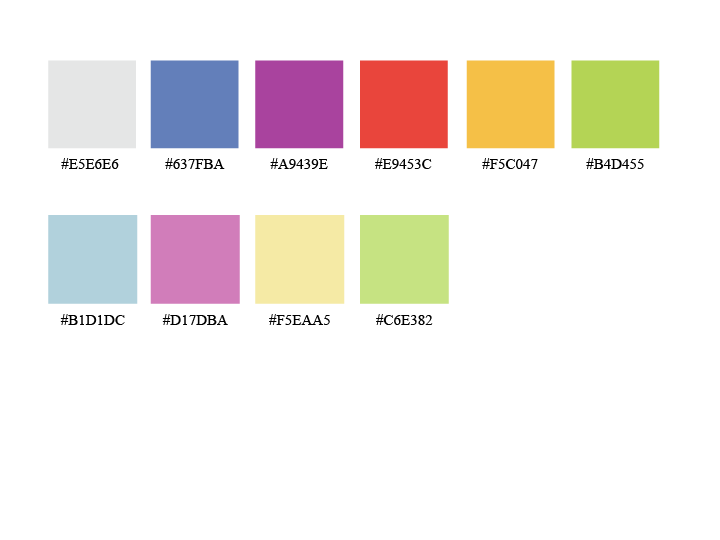
* + 1. **Preferensi Visual**
* **Studi Visual**

**Sebelum melakukan strategi komunikasi serta perancangan visual, penulis melakukan studi visual untuk dijadikan referensi dan juga moodboard. Studi visual tersebut merupakan analisis dari objek-objek yang menjadi identitas atau ciri khas dari Jawa Barat dan juga Bandung itu sendiri yang nantinya dijadikan untuk referensi warna dan juga desain.



Gambar 3.1. Studi Visual  
Sumber: google.com

* ***Moodboard***

***Moodboard* dan *color palette* dipilih berdasarkan hasil analisis terhadap studi visual serta warna-warna yang diambil dari objek yang berada di sekitar wilayah Bandung atau Jawa Barat, yaitu batik motif lereng, bunga patrakomala, dan juga pohon pisang.

Gambar 3.2. Moodboard  
Sumber: google.com (telah diolah kembali)

* 1. **Analisis Permasalahan**
     1. **Analisis Berdasarkan 5W1H**
* ***What***

**Masalah apa yang dibahas?**

Bahasa Sunda yang saat ini jumlah penuturnya kian menurun, juga kurangnya pengenalan serta kurangnya penerapan bahasa Sunda di lingkungan keluarga sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak.

* ***Who***

**Siapa targetnya?**

Masyarakat Kota Bandung. Dikhususkan bagi orang tua yang mempunyai anak usia pra sekolah (0 – 6 tahun), lalu usia orang tua mulai dari 30 – 40 tahun.

* ***Where***

**Dimana masalah ini terjadi?**

Di Kota Bandung, khususnya di rumah atau di lingkungan keluarga.

* ***When***

**Kapan permasalahan ini terjadi?**

Saat keluarga (orang tua) berinteraksi atau berkomunikasi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

* ***Why***

**Mengapa mengangkat permasalahan ini?**

Seharusnya budaya berbahasa Sunda dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat kota Bandung itu sendiri. Hal tersebut, berkaitan dengan Perda kota Bandung No. 09 tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Sunda yang di dalamnya tercantum bahwa bahasa dan budaya Sunda merupakan warisan leluhur dan menjadi jati diri masyarakat kota Bandung.

* ***How***

**Bagaimana mengatasinya?**

Melakukan kampanye sosial untuk menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran orang tua untuk mulai memperkenalkan juga menerapkan bahasa Sunda kepada anak sejak dini khususnya di lingkungan keluarga.

* + 1. **Analisis SWOT**

Analisis SWOT dalam perancangan kampanye sosial tentang ajakan kepada orang tua untuk memperkenalkan bahasa Sunda kepada anaknya di lingkungan keluarga.

* ***Strenght***

Sebagian besar orang tua merasa sadar akan pentingnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, sehingga dengan menanamkan pemahaman mengenai informasi terhadap bahasa Sunda ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua untuk mulai mengenalkan serta menerapkan bahasa Sunda pada anak sejak dini di lingkungan keluarga.

* ***Weakness***

1. Kurangnya penerapan dan penggunaan Bahasa Sunda di lingkungan keluarga sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua masih enggan atau belum berani menerapkan ataupun memperkenalkan bahasa Sunda pada anaknya.
3. Orang tua merasa khawatir akan takut salah dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada anaknya. Karena bahasa Sunda itu sendiri memilliki tingkatan bahasa atau yang disebut dengan Undak Usuk Basa.

* ***Opportunity***

Orang tua saat ini sudah sangat akrab dan mudah tepengaruh dengan media sosial, sehingga media sosial ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu media kampanye dalam mengajak orang tua untuk mulai menerapkan bahasa Sunda kepada anaknya di lingkungan keluarga.

* ***Threat***

Penggunaan media sosial sebagai salah satu media kampanye ini cukup rawan terhadap adanya informasi yang bersifat global atau pengaruh budaya luar sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi pola pikir atau pandangan *target audience.*

* + 1. ***What To Say***

Berdasarkan analisis data maka *what to say* yang di dapat yaitu **“Ngamumulé Basa Sunda”.** Memperkenalkan bahasa Sunda yang di mulai dari lingkungan keluarga, melalui interaksi orang tua (khususnya Ibu) dan anak. Memberikan pemahaman dan ajakan kepada orang tua akan pentingnya menerapkan bahasa Sunda sejak dini pada anak. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk melestarikan atau memelihara keberadaan bahasa Sunda khususnya di wilayah kota Bandung.

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis mulai dari studi literatur, observasi, dan juga wawancara dapat disimpulkan bahwa permasalahan terkait menurunnya jumlah penutur bahasa Sunda khususnya di wilayah kota Bandung ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling utama adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa penutur di lingkungan keluarga. Bahasa Sunda sudah sangat jarang digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga.

Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan adanya akulturasi budaya sehingga membuat masyarakat kota Bandung lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sunda masih dianggap sebagai sesuatu yang “konservatif” sehingga banyak yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tutur di lingkungan rumah atau keluarga. Adanya perasaan enggan atau belum berani dalam mengajarkan serta menerapkan bahasa Sunda pada anak, karena bahasa Sunda itu sendiri memiliki tingkatan bahasa (Undak Usuk Basa) sehingga membuat orang tua merasa khawatir takut salah dalam menerapkan serta memperkenalkan bahasa Sunda pada anaknya. Selain itu tidak ditemukannya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan.

Maka dari itu penulis merancang sebuah kampanye yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran terhadap orang tua untuk mulai memperkenalkan juga menerapkan bahasa Sunda kepada anak sejak dini khususnya di lingkungan keluarga atau di rumah.